

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN REMAJA DI SMP HANDAYANI
SUNGGUMINASA-GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Keperawatan jurusan Keperawatan
Pada Fakultas Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh

ALAUDDIN
M A K A S S A R

FEBRIANTO ILHAM

NIM. 703 001 090 21

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

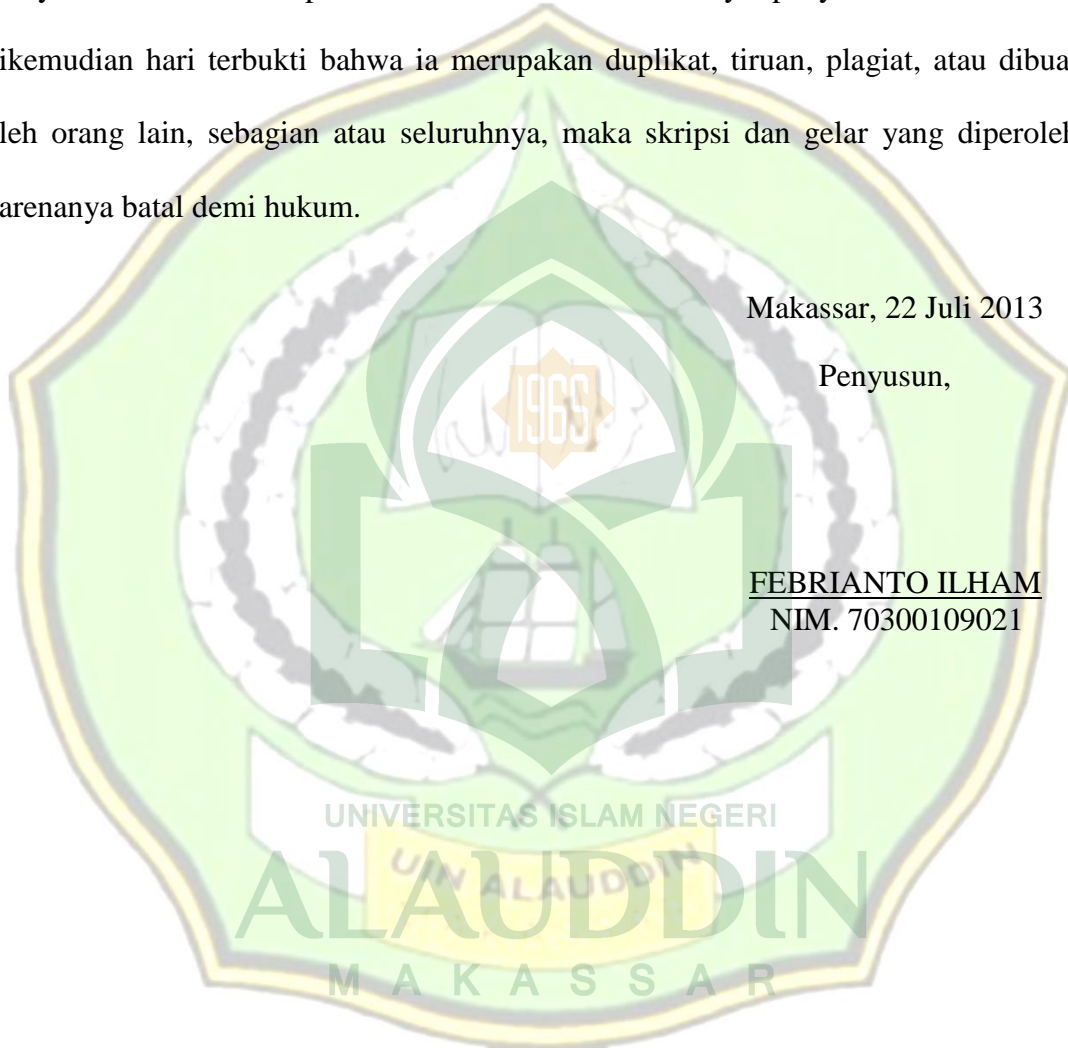
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 22 Juli 2013

Penyusun,

FEBRIANTO ILHAM
NIM. 70300109021



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Remaja Di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013”** yang disusun oleh **Febrianto Ilham, NIM: 70300109042**, Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian skripsi yang diselenggarakan pada hari **Jumat, 2 Agustus 2013 M**, bertepatan dengan **24 Ramadhan 1434 H** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Kesehatan, Jurusan Keperawatan (dengan beberapa perbaikan)

Gowa, 02 Agustus 2013 M
24 Ramadhan 1434 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. DR. Ahmad M. Sewang, M.A (.....)

Sekretaris : Dra. Hj. Faridha Yenny Nonci, M.Si., Apt (.....)

Pembimbing I : DR. Nur Hidayah., S.Kep., Ns., M.Kes (.....)

Pembimbing II: Hj. Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kes (.....)

Penguji I : Muh. Anwar Hafid, S.Kep., Ns., M.Kes (.....)

Penguji II : Muhsin Mahfudz, S.Ag., M.Th.I (.....)

Diketahui:

**Pjs Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar**

Prof. DR. Ahmad M. Sewang, M.A.
NIP. 19520811 198203 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul *“hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa*, dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tidak lupa pula kami haturkan salam dan taslim kepada baginda besar Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya yang telah membawa ajaran islam kepada kita semua.

Kupersembahkan skripsi ini terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sukono Ilham dan Ibunda Lili Suriani Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, kasih sayang, dukungan, semangat, dan do'a restu disetiap langkah ini, yang tidak ternilai hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Makassar, kiranya amanah yang diberikan pada penulis tidak sia-sia.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat hambatan mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penelitian. Namun Alhamdulillah atas bimbingan, arahan, kerja sama, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini dengan penuh rasa hormat penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Ahmad M. Sewang, M.A selaku pelaksana tugas dekan Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah memberikan dukungan berupa kemudahan izin dalam hal penyusunan skripsi ini.
3. Ibunda DR. Nur Hidayah, S. Kep, Ns, M. Kes dan Ibunda Risnah, S. Kep, Ns, M. Kes selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bekal dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
4. Penghargaan penulis yang setinggi-tingginya dengan hati yang tulus kepada Ibu DR. Nur Hidayah S. Kep, Ns, M. Kes selaku pembimbing satu dan Ibu Hj. Hastuti, S. Kep, Ns, M. Kes selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan nasehatnya untuk membimbing penulis sejak awal rencana penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
5. Kepada bapak Muh. Anwar Hafid, S.Kep., Ns., M.Kes dan Bapak Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu dan memberi saran serta kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf Administrasi Tata Usaha yang senantiasa sabar membantu segala kebutuhan perkuliahan.

7. Bapak kepala Kesbang Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin penelitian.
8. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin memperoleh data.
9. Kepala Sekolah SMP Handayani Sungguminasa-Gowa yang telah memberikan izin untuk memperoleh data dan melakukan penelitian di sekolahnya.
10. Kepada teman-teman seperjuangan keperawatan angkatan 2009 yang selama 4 tahun bersama-sama, terutama sahabat-sahabat penulis M. Heri kurniawan, Charis Suhud, Nurfaizal Aziz, M. Ardianto Rodin, Nurfadli Siri, M. Saleng, Irawati, Muliana, Nuryanti, Rahmawati dan Mardawia. Kalian adalah yang terbaik, penulis akan sangat merindukan kalian.
11. Kepada wanita yang selalu mendukung dan selalu ada disamping penulis, yang mengajarkan penulis tentang arti cinta dan kebahagiaan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, penulis mencintaimu dan akan selalu mencintaimu.
12. Kepada sahabat-sahabat penulis Muslih Saputra, M. Nopriadi Ramli, M. Karman, M. Ilham, Taufik Sungkono dan Uliandi.
13. Kepada sepupu-sepupu penulis Natan Harman, Cici Suciarti, Septi Ranita, Wawan Wahid, Didik Wahid dan Intan Oktaviana.
14. Kepada Adik-adik penulis yang tercinta Agil Wijayanto Ilham dan Naila Novianti Ilham, untuk kalian penulis berjuang.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca atas kontribusinya baik berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon do'a dan berharap semoga ilmu yang telah diperoleh dan dititipkan dapat bermanfaat bagi orang serta menjadi salah satu bentuk pengabdian masyarakat nantinya. Insya Allah, Amin.



Makassar, Juli 2013

Febrianto Ilham

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Umum Tentang Kepribadian.....	8
B. Tinjauan Umum Tentang Remaja.....	26
C. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh	35
BAB III KERANGKA KONSEP	48
A. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian.....	48
B. Hubungan Antara Variabel.....	49
C. Definisi Operasional Variabel Dan Kriteria Objektif.....	51

D. Hipotesis Penelitian	53
BAB IV METODE PENELITIAN	54
A. Desain Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel.....	54
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	55
E. Instrument Penelitian.....	56
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data	57
G. Etika Penelitian.....	58
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan	65
C. Keterbatasan Penelitian	72
BAB VI PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	60
Tabel 2	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	61
Tabel 3	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	61
Tabel 4	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelas di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	62
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	63
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepribadian di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	63
Tabel 7	Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013.....	64

ABSTRAK

NAMA : FEBRIANTO ILHAM
NIM : 70300109021
**JUDUL : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN PADA REMAJA DI SMP
HANDAYANI SUNGGUMINASA-GOWA (Dibimbing oleh:
Nur Hidayah dan Hj. Hastuti)**

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan pembentukan kepribadian pada remaja di SMP Handayani Sungguminasa – Gowa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* dimana sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Handayani Sungguminasa-Gowa yang memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 122 responden. Adapun uji statistik yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Simirnov* dengan pengelolaan data program SPSS versi 20. Instrumen penelitian berupa quisioner.

Berdasarkan analisis Uji *Kolmogorov Simirnov* diperoleh hasil pada pola asuh otoriter nilai $p = 0,000 < 0,05$ berarti ada hubungan pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja, pola asuh demokratis nilai $p = 0,000 < 0,05$ berarti ada hubungan pola asuh demokratis dengan pembentukan kepribadian remaja, pola asuh permissif nilai $p = 0,000 < 0,05$, berarti ada hubungan pola asuh permissive dengan pembentukan kepribadian keluarga.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja, ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan pembentukan kepribadian remaja, ada hubungan antara pola asuh permissive dengan pembentukan kepribadian remaja. Disarankan kepada orang tua agar dapat menentukan pola asuh yang baik dengan penuh pengertian untuk anaknya agar anak dapat tumbuh sesuai dengan keinginan dan norma-norma yang ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan dewasa ini semakin berkembang pesat seiring dengan perubahan era globalisasi, khususnya di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh proses pendidikan dan lingkungan pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan tentunya akan berimplikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, seringkali tujuan dari pendidikan ini mengalami kendala dan tidak dapat tercapai secara maksimal sehingga menyebabkan kualitas pendidikan yang ada tidak dapat meningkat. Kendala tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor pendukung suksesnya pendidikan serta lingkup pendidikan belum bisa berfungsi secara optimal.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan saat ini, tidak hanya bergantung pada proses pendidikan yang dilakukan secara formal di sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dari tujuan dan kualitas pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dengan baik dalam mengupayakan tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik. Keluarga merupakan faktor pendukung suksesnya pendidikan dan lingkungan pendidikan yang paling awal dan terdekat dari anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga juga merupakan tripusat pendidikan

yang cukup penting dan memiliki peranan yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak, dimana posisi anak yaitu sebagai anggota sekaligus subyek pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan adab kemanusiaan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian serta pola pikirnya dan pendidikan yang tidak didapatkan dari lingkup pendidikan formal lainnya.

Peranan keluarga dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan saat ini memang dibutuhkan. Banyak sekali keadaan yang nyata saat ini menyangkut tentang implikasi peran serta keluarga terhadap peningkatan ataupun penurunan kualitas pendidikan. Suatu contoh riil ketika seorang anak yang latar belakang keluarganya kurang harmonis/broken home maupun kurang peduli dengan anaknya, sehingga mengakibatkan kondisi psikis seorang anak kacau dan berimbas pada konsentrasinya menempuh jenjang pendidikan tidak bisa secara maksimal. Kualitas pendidikan pun juga akan menurun sebagai dampak dari hal tersebut (Amadeuz ezrafel, 2003).

Pemberitaan tentang tindakan amoral siswa, seperti pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90 persen pelaku dan pembuatnya adalah siswa remaja.

Masalah lain seperti *bullying*, semakin banyak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90 persen anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat anak perempuan dalam survei itu mengalami perkosaan (Musfiroh, 2008).

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan “*significant*

people” bagi pembentukan kepribadian anak (Syamsu Yusuf & Justika Nurihsan, 2008).

Keluarga didefinisikan dengan beberapa cara pandang. Keluarga dapat dipandang sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis bagi para anggotanya. Cara pandang dari sudut psikologis, keluarga adalah tempat berinteraksi dan berkembangnya kepribadian anggota keluarga. Secara ekonomi keluarga dianggap sebagai unit yang produktif dalam menyediakan materi bagi anggotanya dan secara sosial adalah sebagai unit yang bereaksi terhadap reaksi yang lebih luas (Yupi Supartini, 2004).

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak. Ada tiga bentuk pola asuh dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian pada anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Amar suteja, 2002).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada

umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Masa remaja yang merupakan masa transisi biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Apabila didukung oleh lingkungan yang tidak kondusif, maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan yang negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat yang biasa disebut kenakalan remaja.

Dari latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “ Hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “ bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian pada remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya hubungan pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.
- b. Diketuainya hubungan pola asuh demokratis dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.
- c. Diketuainya hubungan pola asuh permissive dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi tenaga kesehatan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian pada remaja dan meningkatkan kualitas pengetahuan tenaga kesehatan khususnya tentang pola asuh.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu keperawatan khususnya memberikan pengetahuan yang lebih mengenai pola asuh dengan pembentukan kepribadian.

3. Bagi pendidikan

Sebagai referensi bagi tenaga pendidik bagaimana cara yang baik dalam menghadapi anak didiknya dan sekaligus sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Bagi responden

Dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh yang bisa berdampak positif ataupun negatif bagi prestasinya.

5. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian (*Personality*)

Istilah *personality* berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Menurut Agus Sujanto menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.

Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang serta segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain (Haryanto, 2012).

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang (Stephen & Timothy, 2008).

Yinger menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan system kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian instruksi. M.A.W Bouwer mengemukakan kepribadian adalah corak tingkah laku social yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap-sikap seseorang.

Menurut Cuber kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Theodore R. Newcombe mengatakan kepribadian adalah organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku (Fachmi ulil, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu susunan sistem psikofisik (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu, yang menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain (Haryanto, 2012).

2. Faktor-Faktor Penentu Kepribadian

a. Faktor Keturunan (Genetika)

Keturunan merujuk pada faktor genetika seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap, entah sepenuhnya atau secara substansial,

dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis dan psikologis bawaan dari individu.

Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada penyokong genetik dari perilaku dan temperamen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir. Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

Para peneliti telah mempelajari lebih dari 100 pasangan kembar identik yang dipisahkan sejak lahir dan dibesarkan secara terpisah (Arvey, R. D & Bouchard T. J, 1994). Ternyata peneliti menemukan kesamaan untuk hampir setiap ciri perilaku, ini menandakan bahwa bagian variasi yang signifikan di antara anak-anak kembar ternyata terkait dengan faktor genetik. Penelitian ini juga memberi kesan bahwa lingkungan pengasuhan tidak begitu memengaruhi perkembangan kepribadian atau dengan kata lain, kepribadian dari seorang kembar identik yang dibesarkan di keluarga yang berbeda ternyata lebih mirip dengan pasangan kembarnya dibandingkan kepribadian seorang kembar identik dengan saudara-saudara kandungnya yang dibesarkan bersama-sama (Stephen & Timothy, 2008).

Penelitian terhadap anak-anak memberikan dukungan yang kuat terhadap pengaruh dari faktor keturunan. Bukti menunjukkan bahwa

sifat-sifat seperti perasaan malu, rasa takut, dan agresif dapat dikaitkan dengan karakteristik genetik bawaan. Temuan ini mengemukakan bahwa beberapa sifat kepribadian mungkin dihasilkan dari kode genetik sama yang dipengaruhi faktor-faktor seperti tinggi badan dan warna rambut (Stein dkk, 2002).

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya:

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggotanya merupakan “signifikan people” bagi pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang sebagai pribadi yang sehat.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya

yang di berikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. “Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian.”. (Supartini, 2004)

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (welladjustment). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).

2) Faktor Kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras atau suku) memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitive, yang budayanya masih sederhana, perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya (*life style*), seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian dan cara berpikir (cara memandang sesuatu).

Pola-pola perilaku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat (bangsa) tertentu (seperti dalam bentuk adat-istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Kesamaan karakteristik ini mendorong berkembangnya konsep-konsep tipe kepribadian dasar dan karakter nasional atau bangsa.

Sebagai contoh disini dikemukakan tentang tipe dasar suku Indian maya dan alorese. Indian maya memiliki karakteristik: rajin, kurang peka terhadap penderitaan, fatalistik, tidak takut mati, independen namun tidak kompetitif tidak demonstratif dalam mengekspresikan perasaan dan jujur. Sementara alorese berkarakteristik: cemas, curiga, kurang percaya diri, kurang berminat ke dunia luar, sangat membutuhkan dorongan kasih sayang, kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan keterampilan, dan suka mengkompensasi perasaan rendah dirinya dengan membual dan membangga-banggakan diri.

Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relatif berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian itu cenderung berkurang). Contoh : bangsa Indonesia memiliki karakteristik kepribadian dasar: religius, ramah, namun kurang disiplin; bangsa Jepang: ulet, kreatif dan berdisiplin; bangsa Amerika: optimis, perfeksi, berdisiplin, ulet dalam menyelesaikan sesuatu, namun individualistik.

Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai faktor penentu kepribadian, muncul pertanyaan: bagaimana karakteristik kepribadian itu berkembang? Bagaimana pula tipe dasar kepribadian masyarakat itu terjadi? Dalam hal ini Linton mengemukakan tiga prinsip untuk menjawab pertanyaan tersebut:

- a. Pengalaman awal dalam kehidupan keluarga
- b. Pola asuh orang tua terhadap anak
- c. Pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

Apabila anak-anak memiliki pengalaman awal kehidupan yang sama dalam suatu masyarakat, maka mereka cenderung akan memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut:

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya kurang sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai

faktor seperti: stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif; sikap guru terhadap siswa; metode mengajar; penegakkan disiplin dalam kelas; dan penyesuaian pribadi guru.

Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi “*self-concept*” siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (tata-tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan antagonistik. Disiplin yang permisif cenderung membentuk sifat siswa yang tidak bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sedangkan disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerja sama.

d) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri.

e) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga (Syamsu Yusuf & Justika Nurihsan, 2008).

3. Tipe dan Ciri Kepribadian

a. Kepribadian Introvert

Kepribadian Introvert merupakan kepribadian manusia yang tertutup, sehingga mereka cenderung memilih untuk sendirian atau bertemu dengan sedikit orang. Orang dengan tipologi kepribadian introvert adalah orang yang mengarahkan orang ke dunia dalam. Orang Introvert lebih berpikir ke arah subjektif atau dirinya sendiri.

Oleh karena itu rata-rata orang yang berkepribadian introvert kurang menikmati keramaian. Wajar jika orang yang introvert biasanya memilih berkarir dalam bidang yang tidak banyak bertemu dengan banyak orang seperti sekretaris, peneliti, akuntan. Biasanya para introvert hanya berbicara seperlunya, kalau memang ada informasi yang ingin dia sampaikan. dan mereka hanya berbicara mengenai apa yang memang ingin mereka bicarakan. Pada kadar yang tinggi orang introvert jika ditanya akan diam terlebih dahulu memikirkan apa yang akan mereka ucapkan, setelah itu baru mereka berbicara.

Bahasa, bagi mereka adalah alat untuk menyampaikan informasi. introvert terkesan lebih menutup diri. Bagi seorang introvert, apa

“untungnya” ngobrol, basa-basi, kalau tidak ada yang ingin disampaikan? Sehingga, kalau memang tidak ada informasi, maka diam tidak apa-apa. Dua orang di satu tempat berdekatan, tanpa bicara satu sama lain bagi mereka itu wajar.

Orang yang naturally introvert, sumber semangatnya/ energinya berasal dari dalam diri sendiri. Orang introvert, tidak selalu orang yang pasif, pemurung, atau tidak bisa bergaul. Orang yang introvert bisa saja orang yang aktif, periang dan suka bersosialisasi, namun biasanya setelah sekian waktu bersosialisasi, orang introvert perlu privacy, butuh ketenangan, Bagi seorang Introvert keramaian membuat tenaga mereka cepat terkuras. Oleh karena itu biasanya mereka hanya sekali-kali berinteraksi, kemudian diam. Ketika sedang stress, introvert lebih senang menyendiri atau hanya mau berbagi kepada satu atau dua orang yang mereka percaya. Bagi introvert suasana sepi adalah suasana yang nyaman.

Menurut Carl Gustav Jung, orang-orang introvert adalah mereka yang terampil dalam melakukan perjalanan ke “dunia dalam”, yaitu diri mereka sendiri. Mereka selalu mencoba memahami diri mereka sendiri dengan melakukan banyak perenungan dan berkontemplasi. Pada akhirnya, mereka menjadi orang yang memahami dirinya, berpendirian keras, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

Dalam hal hubungan pria dan wanita, orang Introvert cenderung lebih sulit melakukan *approach*, tetapi dalam hal *dating* mereka lebih unggul karena mereka biasanya bisa membuat suatu hubungan personal yang lebih dalam. Di sinilah keunggulan seorang introvert. Ketika berinteraksi dengan seorang introvert arah pembicaraan akan lebih dalam, berbeda dengan ekstrovert yang lebih general.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa ciri kepribadian Introvert sebagai berikut :

- 1) Memerlukan teritori atau dunia mereka sendiri.
- 2) Perfeksionis.
- 3) Tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran.
- 4) Biasanya tidak mempunyai banyak teman.
- 5) Sulit membuat hubungan baru.
- 6) Menyukai konsentrasi dan kesunyian.
- 7) Tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan dan tidak suka mengunjungi orang lain.
- 8) Bekerja dengan baik sendirian.
- 9) Biasanya pemalu.
- 10) Tidak suka atau tidak berani tampil di depan umum (Budi prasetyo, 2011).
- 11) Memiliki suatu kecenderungan dan lebih suka memasuki dunia imajiner, disamping itu memiliki kebiasaan untuk merenungkan hal-hal yang bersifat kreatif.

- 12) Termasuk individu yang produktif dan ekspresi-ekspresinya diwarnai oleh perasaan-perasaan subjektif. Pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
- 13) Memiliki perasaan halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara mencolok. Memiliki kebiasaan melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus dan jarang ditemukan pada orang lain.
- 14) Memiliki sikap yang umumnya sangat tertutup sehingga ketika terdapat konflik hanya disimpan dalam hati. Umumnya mereka berusaha untuk dapat menyelesaikan sendiri segala permasalahan termasuk timbulnya konflik-konflik pada dirinya.
- 15) Memiliki banyak pertimbangan sehingga mereka sering suka mengadakan *self analysis* dan *self critism*.
- 16) Bersifat sangat sensitif terhadap kritik. Pengalaman-pengalaman pribadi bersifat mengendap dalam kenangan, lebih-lebih hal-hal bersifat pujian atau celaan tentang dirinya.
- 17) Memiliki sifat yang pemurung dan selalu memiliki kece- derungan bersikap menyendiri.
- 18) Berpembawaan lemah lembut dalam tindak dan sikapnya serta mempunyai pandangan yang idealis (Purwa, 2013).

b. Kepribadian Ekstrovert

Kepribadian Ekstrovert biasanya diasosiasikan dengan kepribadian yang terbuka serta cenderung menikmati kegiatan di tengah manusia. Oleh karena itu, manusia dengan kepribadian ekstrovert, cenderung kurang menikmati aktivitas yang dilakukan sendirian. Orang dengan Kepribadian Ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas.

Seorang ekstrovert akan senang berkomunikasi, ngobrol, berbasa-basi dengan orang banyak, meski tanpa ada informasi yang memang perlu untuk dikomunikasikan. Bagi seorang ekstrovert, bahasa adalah alat untuk bersosialisasi. ekstrovert terkesan lebih supel.

Orang yang naturally ekstrovert mendapatkan energinya dari interaksi sosial, dari sumber eksternal. Orang ekstrovert bisa saja menjadi orang yang pendiam kalau dia tidak mendapatkan lingkungan yang mendukungnya dan memberikan apa yang dia butuhkan. Tapi secara umum, orang ekstrovert memang akan lebih aktif, sebab mereka membutuhkan dan meknikmatinya. Semakin baik dan semakin banyak interaksi sosial yang dilakukannya, energinya juga semakin bertambah, orang ekstrovert, tidak dapat hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan orang lain.

Pribadi ekstrovert senang berada di tengah keramaian. Energinya terkumpul ketika berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang. Ketika sedang berada di keramaian seorang ekstrovert seolah-olah juga sedang

mengisi tenaganya (*charging*). Oleh karena itu jika seorang ekstrovert sedang stress, maka dia akan cenderung memilih untuk berinteraksi dengan teman-temannya, entah itu pergi ke mall, nonton, atau sekedar jalan-jalan. Seorang ekstrovert tidak akan merasa nyaman dengan suasana yang sepi. Suasana sepi bagi seorang ekstrovert malah akan membuatnya makin tertekan.

Dalam hal hubungan pria dan wanita, seorang ekstrovert memiliki keuntungan tersendiri. Berkenalan dengan lawan jenis (*approach*) atau meminta nomor handpone, bukan perkara yang sulit bagi mereka. Namun dalam hal *dating* biasanya mereka memiliki kesulitan. Tipe ekstrovert, biasanya lebih sulit untuk membina suatu hubungan personal yang lebih dalam dengan seseorang.

Di lain pihak mereka yang ekstrovert, terampil dalam melakukan perjalanan ke dunia luar. Mereka dengan leluasa dapat berinteraksi dengan banyak orang. Membuat orang lain terkagum-kagum dan menyukainya. Namun semua itu dilakukan dengan mengorbankan dirinya sendiri. Mereka sering terpaksa mengorbankan kepribadiannya sendiri, agar dapat diterima oleh orang banyak. Pembicaraan seorang ekstrovert biasanya bersifat general, artinya bersifat umum.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa ciri kepribadian Introvert sebagai berikut :

- 1) Tertarik dengan apa yang terjadi di sekitar mereka
- 2) Terbuka dan seringkali banyak bicara

- 3) Membandingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain
- 4) Seperti aksi dan inisiatif
- 5) Mudah mendapat teman atau beradaptasi dalam grup baru
- 6) Mengatakan apa yang mereka pikirkan
- 7) Tertarik dengan orang-orang baru
- 8) Mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya (Budi prasetyo, 2011).
- 9) Memiliki kecenderungan dan menyukai partisipasi pada realitas sosial dalam dunia objektif. Individu dengan sikap bersifat ekstrovert dalam peristiwa-peristiwa praktis umumnya lancar dalam pergaulan.
- 10) Bersikap realistis, aktif dalam bekerja, dan komunikasi sosialnya baik, serta bersifat ramah-tamah.
- 11) Berpembawaan riang gembira, bersikap spontan dan wajar dalam ekspresi serta menguasai perasaan.
- 12) Bersikap optimis, tidak putus asa menghadapi kegagalan atau dalam menghadapi konflik-konflik pekerjaan. Mereka selalu tenang dan suka mengabdikan.
- 13) Tidak begitu banyak pertimbangan dan kadang-kadang sering tidak terlalu banyak analisis serta kurang *self criticism* serta berfikir kurang mendalam.
- 14) Memiliki sifat relatif independen dalam mengeluarkan pendapat. Mempunyai cita-cita yang bebas.

- 15) Memiliki keuletan dalam berfikir tetapi ia mempunyai pandangan bersifat pragmatis (Purwa, 2013).

4. Kepribadian Dalam Perspektif Islam

Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian. Abdul mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Dalam Al-Qur'an surat asy-syamsu ayat 8, Allah berfirman :

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, fujur, (kefasikan/kedurjanaan), dan taqwa (beriman dan beramal saleh)”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternatif antara haq (taqwa-kebenaran) dengan yang bathil (fujur), antara aspek-aspek material semata (sekuler-duniawi) dengan spiritual (ilahiyah).

Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran. Tetapi juga bukan setan yang selamanya dalam kebathilan, kekufuran, kemaksiatan dan senantiasa mengajak manusia lainnya ke jalan yang dilarang Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang netral, kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan.

Hal ini amat bergantung pada pilihannya tadi, apakah manusia mengisi jiwa atau qalburnya dengan ketaqwaan atau dengan fujur.

Apabila yang dipilihnya itu ketaqwaan, maka qolbu (fungsi rohaniah sebagai perpaduan antara akal dan rasa) akan menggerakkannya untuk berperilaku yang bermakna (beramal shaleh), dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya itu “fujur”, maka dia akan berpribadi mufsid (pembuat keonaran di muka bumi), biang kemaksiatan.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah diberi kemampuan untuk mengambil keputusan, dan melakukan keputusan itu dengan segala resikonya. Dalam surat al-kahfi ayat 29, dijelaskan tentang kebebasan manusia untuk memilih (*free-choice*). Dalam ayat tersebut Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

“dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”

Manusia akan mengalami konflik psikis, manakala dia tidak mengambil keputusan, membiarkan jiwanya (terbelenggu) oleh keraguan antara mengambil kebenaran (komitmen kepada yang haq), dengan mengambil

yang salah (memperturutkan hawa nafsu). Bagi mereka yang komitmen kepada kebenaran (memaknai hidup dengan kebenaran), meskipun harus menempuh jalan hidup yang “usron” (sulit), maka ia akan lahir, berkembang sebagai manusia yang berpribadi mantap (Syamsu Yusuf & Justika Nurihsan, 2008).

B. Tinjauan Umum Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Hurlock mengatakan remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Sedangkan Monks dan kawan-kawan menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Menurut papilia dan olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Yudrik Jahja, 2011).

Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Neidahrt menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang.

Erikson menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2008).

Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat defenisi tentang remaja yaitu:

- a. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefenisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki- laki.
- b. Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- c. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- d. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki.

- e. Menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- f. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun (Soetjiningsih, 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial (Jenny, 2011).

2. Tumbuh Kembang Remaja

a. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

1) Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan kurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti.

2) Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, mereka senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

Remaja pria harus membebaskan diri dari oedipus complex(perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

3) Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman- pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2010).

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja kita sangat perlu untuk mengenal perkembangan remaja serta ciri-cirinya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu:

- 1) Masa remaja awal (10-12 tahun) :
 - a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Tampak dan merasa ingin bebas.
 - c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak).
- 2) Masa remaja tengah (13-15 tahun) :
 - a) Tampak dan ingin mencari identitas diri.
 - b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis.
 - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- 3) Masa remaja akhir (16-19 tahun) :
 - a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri.
 - b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya.
 - d) Dapat mewujudkan perasaan cinta.
 - e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak (Widyastuti dkk, 2009).

b. Tugas –Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai

kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan

kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009).

3. Perubahan Fisik Pada Remaja

1) Tanda seks primer

Tanda seks primer merupakan tanda yang menunjukkan alat kelamin.

I. Pada wanita

a. Alat kelamin wanita bagian luar terdiri dari:

- a) Bibir luar (labia mayora).
- b) Labia minor (labia minora).
- c) Klitoris, yaitu bagian penuh dengan ujung-ujung syaraf sehingga sangat peka terhadap rangsangan/ sentuhan. Sentuhan-sentuhan pada klitoris dapat menyebabkan terjadinya orgasme (puncak kenikmatan seksual) pada wanita.
- d) Uretra (liang saluran seni).
- e) Liang senggama (vagina) berfungsi sebagai jalan keluar haid, jalan masuk penis dalam senggama, dan jalan keluar bayi waktu melahirkan.

b. Alat kelamin wanita bagian dalam terdiri dari:

- a) Hymen (selaput darah).
- b) Mulut rahim (serviks) yang menghubungkan vagina dengan rahim.

- c) Rahim (uterus), yaitu jaringan sebesar telur ayam, tetapi punya kemampuan melar yang sangat besar sekali dalam mengandung bayi.
- d) Saluran telur (tuba palopii) disebelah kanan dan kiri rahim.
- e) Indung telur (ovarium) yang menghasilkan hormon-hormon estrogen, progesterone dan sel telur.

II. Pada laki-laki

- a. Alat kelamin pria terdiri dari:
 - a) Testis menghasilkan hormon-hormon testosteron dan androgen dan spermatozoa diproduksi dalam jumlah ratusan juta.
 - b) Saluran deferens (vas deferens), yaitu yang menghubungkan testis dengan kelenjar prostat.
 - c) Kelenjar prostat yaitu tempat penyimpanan sperma-tozoa untuk sementara.
 - d) Saluran kencing (uretra), yaitu tempat keluarnya air mani dalam keadaan penis bereaksi (Sarwono:2010).

2) Tanda seks sekunder

I. Pada wanita :

- a. Pinggul semakin besar dan melebar
- b. Kelenjar-kelenjar pada dada semakin berisi (lemak)
- c. Suara menjadi bulat, merdu dan tinggi
- d. Muka menjadi bulat dan berisi

II. Pada laki-laki :

- a. Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, dan lain-lain
- b. Selaput suara semakin besar dan berat
- c. Badan mulai membentuk “segitiga”, urat-urat menjadi kuat dan muka bertambah persegi (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005).

C. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. “Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian” (Supartini, 2004).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong

keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Dalam islam Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para bapak dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasehati mereka. Hal tersebut Luqman contohkan ketika memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat itu sendiri adalah suatu pencegahan (larangan) yang diiringi dengan ancaman (untuk menakut-nakuti).

Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴿١٥﴾ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Jika kita perhatikan, nasehat-nasehat Luqman pada anaknya bersifat umum, karena mencangkup segala aspek keimanan, peribadatan, akhlak (budi pekerti) dan dakwah (ajakan). Pada ayat 13 Luqman menyuruh anaknya untuk bertauhid dan beriman hanya kepada Allah dan melarangnya berbuat sirik dan kufur dengan menjelaskan keburukan dan akibatnya. Pada ayat 14-15 Luqman mewasiatkan tentang perilaku kepada orang tua dan menyebutkan ibu secara khusus, meminta kepada anak agar berbuat baik

kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik dan dari situ Luqman mengemukakan kepada kita pokok-pokok ajaran islam yang bersifat umum tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, walaupun keduanya adalah orang kafir, tetapi berbuat baik tetap harus dilakukan tentunya pada urusan keduniaan dan tidak mengikutinya jika mengajak kepada kekafiran.

Pada ayat 16 Luqman memperkenalkan Allah kepada anaknya dan menunjukkan sifat-sifatnya seperti dia telah menetapkan akidah tentang terjadinya kebangkitan dan hisab di akhirat dan mengemukakan gambaran yang menakjubkan tentang ilmu Allah yang sangat luas yang meliputi segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang dapat bersembunyi darinya, bagaimanapun kecilnya dia. Setelah selesai memberikan nasehat tentang akidah dan keimanan, Luqman melanjutkan dengan wasiatnya tentang ibadah pada ayat 17, ini menunjukkan ibadah itu setelah akidah, setelah mengenal Allah dan beriman kepadanya baru ditunjukkan padanya syariat-syariat yang berhubungan dengan masalah ibadah, yang diwakili oleh ibadah shalat.

Kemudian pada ayat 18-19 Luqman mengemukakan pengarahan tentang budi pekerti yang juga dianggap penting dalam menunaikan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* agar perkataannya dapat diterima oleh masyarakat dan berpengaruh kepada mereka (Shalah al-khalidy, 2000).

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi (Jas dan Rachmadiana, 2004) :

a. Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

b. Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

c. Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi remaja dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan

kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku (Jas dan Rachmadiana, 2004).

2. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menurut Baumrind, yaitu :

a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Menurut Jas dan Rachmadiana (2004) Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tertekan dan stres, tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup, akibat seringnya mendapat hukuman dari orang tua. Dengan pola asuh seperti ini, anak diharuskan untuk berdisiplin karena semua keputusan dan peraturan ada di tangan orang tua.

Perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi temantemannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab. (Utami Munandar, 2001)

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.(Utami Munandar, 2001).

b. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan

permisif. Pola asuhan demokratik ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Pola asuh authoritative dihubungkan dengan tingkah laku anak-anak yang memperlihatkan emosional positif, sosial, dan pengembangan kogniti.

ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.

- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga. (Utami Munandar, 2001)

c. Pola Asuh Permissive (Permisif)

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dengan pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak-anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

3. Dimensi Pola Asuh

Pada umumnya pelaksanaan praktek pengasuhan orang tua kepada anak dibagi menjadi dua dimensi (Maccoby, 1980 yang dikutip kembali oleh Ridah, 2006) yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

a. Dimensi kontrol

Dimensi kontrol berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan anak serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Bentuk kontrol orang tua ini diwujudkan melalui perlakuan sebagai berikut :

1) Pembatasan (Restrictiveness)

Perlakuan orang tua dengan seperangkat peraturan dan larangan yang dikenakan kepada anak. Pada perlakuan ini orang tua cenderung untuk membatasi dan mengekang tingkah laku anak atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.

2) Tuntutan (Demandiness)

Perlakuan ini diterapkan oleh orang tua agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan orang tua, meskipun pada dasarnya tujuan tersebut bagi orang tua adalah untuk kepentingan anak.

3) Campur tangan (intrusiveness)

Dalam hal ini orang tua melakukan intervensi terhadap anak dalam segala rencana, hubungan anak atau kegiatan-kegiatan lain.

Hal ini membuat anak menjadi kurang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengontrol diri.

4) Penggunaan kekuasaan sewenang-wenang (*arbitrary power assertion*)

Perlakuan orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang menerapkan kontrol yang tinggi, menakankan aturan-aturan dan batasan-batasan bahkan mungkin akan menggunakan hukuman bila tingkah laku anak menyimpang dari yang diharapkan. Dalam memberikan hukuman, orang tua tidak memberikan penjelasan karena merasa mempunyai hak-hak khusus untuk menentukan segala sesuatu yang menyangkut anak dan anakpun diharuskan untuk mengikuti.

b. Dimensi kehangatan (*Responsiveness*)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Ada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan serta menerima dan adapula yang responsif, menolak. Penerimaan orang tua terhadap anak identik dengan pemberian kasih sayang tanpa imbalan. Orang tua yang menerima anaknya akan memberikan kasih sayang serta memberikan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan serta minat anak, terlihat dari sikap peduli terhadap kesejahteraan anak, tidak menuntut atau memusuhi. Ciri utama dimensi responsif ini yaitu:

- 1) Memperhatikan kesejahteraan dan Cepat tanggap atas kebutuhan anak.
- 2) Bersedia meluangkan waktu untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan.
- 3) Siap untuk menanggapi kecakapan atau keberhasilan anak serta menunjukkan cinta kasih.
- 4) Peka terhadap keadaan emosi anak (Maccoby, 1980 yang dikutip kembali oleh Ridah, 2006).



BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Dasar Pemikiran Variable Penelitian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut.

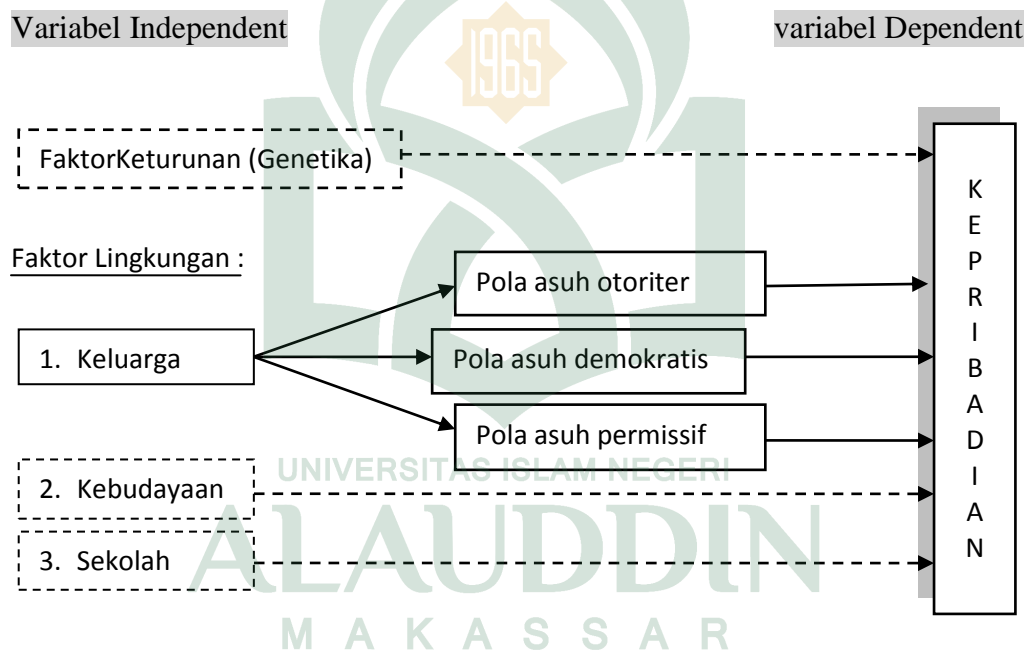
Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak (Syamsu Yusuf & Justika Nurihsan, 2008).

Keluarga dalam hal ini adalah orang tua, mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. “Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian” (Supartini, 2004).


Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Jas dan Rachmadiana, 2004).

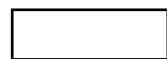
B. Hubungan Antara Variabel

“adakah hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa”



Keterangan :

 : Variabel Independent

 : Variabel Dependent

Gambar I. Kerangka Konsep Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut seseorang atau subjek yang mempunyai variasi dalam riset penelitian. Variabel dikarakteristikan sebagai derajat, jumlah dan persediaan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level dari abstrak yang didefinisikan sebagai fasilitas untuk pengukuran manipulasi suatu penelitian (Nursalam, 2002).

a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependent. Variabel bebas biasanya dimanipulasi dan diukur pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2002). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissive.

b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh keberadaan variabel lain, yang muncul sebagai akibat manipulasi dari variabel-variabel lain. Variabel dependent adalah dampak yang diakibatkan oleh perlakuan yang diberikan oleh peneliti. Jadi variabel ini dapat terpengaruh dari keberadaan variabel lain (nursalam, 2002). Pendapat lain mengemukakan bahwa variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang tinggi rendahnya tergantung pada peubah lain yang disebut variabel bebas (Arif Tiro & Nur

Hidayah, 2012). Dalam penelitian ini variabel dependentnya adalah kepribadian remaja.

c. Variabel Penghubung (*Intervening*)

Variabel penghubung (*intervening*) merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) tetapi tidak dapat diukur (Hidayat, 2007).

C. Definisi Operasional Variabel dan Kriteria Objektif

Definisi operasional variabel dan kriteria objektif yaitu menjelaskan semua variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga memudahkan pembaca/penguji didalam mengingatkan makna penelitian (suyanto, 2009). Adapun definisi operasional dan kriteria objektif dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Terikat (*dependent*)

Kepribadian Remaja

Definisi Operasional: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R
Kepribadian remaja dalam penelitian ini adalah karakteristik sifat dan tingkah laku remaja yang menggambarkan pola asuh yang diterapkan orang tuanya.

Kriteria Objektif:

a. Ekstrovert : bila responden menjawab “Ya” 60-100%

b. Introvert : bila responden menjawab “Tidak” 60-100%

2. Variabel bebas (*independent*)

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah persepsi anak tentang penyerapan sikap tertentu dari orang tua dalam membimbing dan membesarkan anaknya yang terdiri dari tiga kriteria pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua diukur dengan instrumen pengukuran berupa kuesioner pola asuh yang mengacu kepada teori dimensi pola asuh menurut (Maccoby, 1980 yang dikutip kembali oleh Ridah, 2006), dengan 30 butir pernyataan yang masing-masing 15 pernyataan pertama mewakili dimensi kontrol dalam pola asuh dan 15 pernyataan selanjutnya mewakili dimensi kehangatan dalam pola asuh dan dinyatakan dalam berbagai bentuk tingkatan :

- 4 : Selalu
- 3 : Sering
- 2 : Jarang
- 1 : Tidak pernah

Kriteria Objektif:

- a. Dikatakan pola asuh otoriter jika dimensi kontrol dalam pola asuh lebih besar dari dimensi kehangatan.
- b. Dikatakan pola asuh demokratis jika dimensi kontrol dalam pola asuh seimbang dengan dimensi kehangatan.
- c. Dikatakan pola asuh permisif jika dimensi kontrol dalam pola asuh lebih rendah daripada dimensi kehangatan.

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja.
2. Ada hubungan pola asuh demokratis dengan pembentukan kepribadian remaja.
3. Ada hubungan pola asuh permissif dengan pembentukan kepribadian remaja.



BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional Study* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja (Notoatmodjo, 2005).

Pada penelitian ini yaitu mencari hubungan variabel independent dengan variabel dependent (peran keluarga dalam hal ini pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Handayani sungguminasa-Gowa.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 29 juni sampai 20 juli 2013.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2005). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Handayani Sungguminasa-Gowa sebanyak 315 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil yang di ambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Adapun sampel penelitian ini adalah siswa SMP Handayani Sungguminasa-Gowa yang masuk kedalam kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dalam hal ini individu-individu yang dijadikan sampel adalah siapa saja yang ada pada saat penelitian (Hariwijaya, 2004). Untuk pengambilan sampel digunakan kriteria:

- a. Kriteria Inklusi yaitu:
 - 1) Siswa-siswi SMP Handayani-Gowa
 - 2) Siswa-siswi yang ada pada saat penelitian
 - 3) Siswa-siswi yang bersedia menjadi responden
- b. Kriteria Eksklusi yaitu:
 - 1) Siswa-siswi yang tidak bersedia jadi responden
 - 2) Siswa-siswi yang tidak ada pada saat penelitian

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui tehnik kuesioner, yaitu :

- 1) Data tentang kepribadian yang diperoleh langsung dari responden.

2) Data tentang peran keluarga dengan pola asuh yang digunakan orang tua yang diperoleh langsung dari responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari instansi terkait sebagai bahan untuk melengkapi penyusunan karya ilmiah ini, seperti :

1) Data siswa-siswi SMP Handayani Sungguminasa-Gowa yang diperoleh melalui kantor ketatausahaan SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner, serta menggunakan kamera untuk dokumentasi penelitian.

E. Instrument Penelitian

Untuk dapat mengukur variabel penelitian ini, penulis menggunakan instrument untuk pengumpulan data. Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, instrument ini dapat berupa kuesioner, formulir dan observasi (Notoadmojo, 2005). Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah kuesioner yang disebarakan kepada responden. Sebelum keusioner diserahkan maka peneliti mengajukan permohonan menjadi responden (lampiran 1), jika setuju harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (lampiran 2), kemudian diberikan kuesioner (lampiran 3).

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisa Data

1. Editing

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan editing atau penyuntingan untuk memeriksa setiap lembar kuisioner yang telah diisi, lalu data dikelompokkan sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

2. Koding

Dilakukan untuk memudahkan pengolahan data dengan melakukan pengkodean pada daftar pertanyaan yang telah diisi yaitu setiap jawaban dari responden.

3. Tabulasi

Setelah dilakukan pengkodean kemudian data dimasukkan kedalam tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memudahkan penganalisaan data.

4. Analisis Data

Setelah selesai pembuatan kode selanjutnya dengan pengolahan data kedalam satu tabel menurut sifat-sifat yang dimiliki.

a. Analisis Univariat

Dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa ini menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel yang diteliti.

b. Analisis Bivariat

Dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent secara sendiri-sendiri dengan variabel dependent digunakan uji statistik

Kolmogorov Simirnov dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $p < \alpha$ (dimana $\alpha = 0,05$). Jadi, Hipotesis akan diterima jika $p < 0,05$, sedangkan Hipotesa akan ditolak jika $p \geq 0,05$. Analisa data tersebut akan diolah dengan bantuan komputer menggunakan uji statistik *SPSS versi 20 for Windows*.

G. Etika Penelitian

1. Lembar persetujuan (*Informed consent*)

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dan disertai judul penelitian. Bila responden menolak maka peneliti tidak akan memaksakan kehendak dan tetap menghargai hak responden.

2. Tanpa nama (*anonimity*)

Peneliti wajib menjaga kerahasiaan subjek, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar angket yang diisi responden tapi hanya memberi inisial nama atau kode tertentu.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan data dan informasi yang telah diberikan responden dijamin oleh peneliti. Segala informasi yang diberikan oleh responden tidak dapat disebarluaskan oleh peneliti untuk kepentingan apapun.

4. Kejujuran (*veracity*)

Subyek mempunyai kewajiban untuk menyatakan tentang kebenaran dan tidak berbohong atau menipu. *Veracity* merupakan fokus dari *informed consent* (Notoadmojo, 2005).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa dari tanggal 12-15 juli 2013. Jumlah siswa SMP Handayani sungguminasa-Gowa sebanyak 315 siswa namun anak yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 122 orang. Jadi responden dalam penelitian ini berjumlah 122 orang yang terdiri dari 67 orang laki-laki dan 54 orang perempuan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Accidental sampling*. Data diperoleh langsung dari responden melalui teknik kuesioner, kemudian data tersebut disusun dalam materi tabel data dan diolah dengan bantuan komputer menggunakan program *SPSS versi 20 for windows*. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisa data Univariat dan Bivariat menggunakan uji statistik dengan tingkat signifikansi $p < \alpha$ (dimana $\alpha = 0,05$) dengan menggunakan *Kolmogorov Simirnov*. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, disusunlah hasil-hasil yang diperoleh dan dapat dilihat dari analisa Univariat dan Bivariat sebagai berikut :

1. Hasil Analisa Univariat

Analisa Univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari karakteristik subjek penelitian yaitu variabel

dependent dan variabel independent. Adapun hasil analisa Univariat tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sampai 6 berikut ini :

a. Karakteristik Umur Responden

Distribusi frekuensi responden menurut umur yang dikelompokkan menjadi 6 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur Di SMP
Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Umur	Frekuensi	persentase
12	8	6,6
13	56	45,9
14	32	26,2
15	22	18
16	2	1,6
17	2	1,6
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.1 distribusi frekuensi responden menurut umur, memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun yaitu sebanyak 56 orang (45,9%), kemudian responden yang berumur 14 tahun sebanyak 32 orang (26,2%), responden yang berumur 15 tahun sebanyak 22 orang (18%), responden yang berumur 12 tahun sebanyak 8 orang (6,6%) dan responden yang berumur 16 tahun sebanyak 2 orang (1,6%) serta responden yang berumur 17 tahun juga sebanyak 2 orang (1,6%).

b. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	67	54,9
Perempuan	54	44,3
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin, memberikan gambaran bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 orang (54,9%) dan perempuan sebanyak 54 orang (44,3%).

c. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Responden

Distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan orang tua yang dikelompokkan menjadi 7 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Buruh	38	31,1
IRT	7	5,7
Pegawai Swasta	3	2,5
Petani	3	2,5
PNS	14	11,5
Polisi	1	0,8
Wiraswasta	56	45,9
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan orang tua, memberikan gambaran bahwa orang tua responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 38 orang (31,1%), yang bekerja sebagai IRT sebanyak 7 orang (5,7%), yang bekerja sebagai pegawai swasta dan petani masing-masing sebanyak 3 orang (2,5%), yang bekerja sebagai PNS sebanyak 14 orang (11,5%), yang bekerja sebagai polisi sebanyak 1 orang (0,8%) dan yang bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 56 orang (45,9%).

d. Karakteristik Kelas Responden

Distribusi frekuensi responden menurut kelas yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SMP
Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Kelas	Frekuensi	Persentase
VII	68	55,7
VIII	54	44,3
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi responden menurut kelas memberikan gambaran bahwa responden kelas VII sebanyak 68 orang (55,7%) dan responden kelas VIII sebanyak 54 orang (44,3%).

e. Karakteristik Pola Asuh Orang Tua Responden

Distribusi frekuensi responden menurut pola asuh orang tua yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pola Asuh Orang Tua di
SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Otoriter	68	55,7
Demokratis	4	4
Permissif	50	50
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi frekuensi responden menurut pola asuh orang tua, memberikan gambaran bahwa responden dengan pola asuh orang tua otoriter sebanyak 68 orang (55,7%), responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang (4%) dan responden dengan pola asuh permissive sebanyak 50 orang (50%).

f. Karakteristik Kepribadian Responden

Distribusi frekuensi responden menurut kepribadian yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepribadian di SMP
Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Kepribadian	Frekuensi	Persentase
Ekstrovert	68	55,7
Introvert	54	44,3
Jumlah	122	100%

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Berdasarkan tabel 5.6 distribusi frekuensi responden menurut kepribadian, memberikan gambaran bahwa responden dengan kepribadian ekstrovert sebanyak 68 orang (55,7%) dan responden dengan kepribadian introvert sebanyak 54 (44,3).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependent dan variabel independent. Untuk itu digunakan uji *Kolmogorov Simirnov* dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu $p < \alpha$ (dimana $\alpha = 0,05$) dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5.7
Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa Tahun 2013

Peran Keluarga	Kepribadian				Total	
	Ekstrovert		Introvert		N	%
	N	%	N	%		
Pola Asuh Otoriter	20	29,4	48	88,9	68	55,7
Pola Asuh Demokratis	2	2,9	2	3,7	4	3,3
Pola Asuh Permissif	46	67,6	4	7,4	50	41
Jumlah	68	100	54	100	122	100

Uji statistik *Kolmogorov Simirnov*: $p = 0,000$

Sumber : Data Primer (Terolah, Juli 2013).

Hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05) yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh terhadap pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa. Dibuktikan pada tabel 5.7 dari 122 responden, sebanyak 68 orang responden dengan pola asuh otoriter yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 20 orang (29,4%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 48 orang (88,9%), kemudian responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 2 orang (2,9%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 2 orang (3,7%), kemudian responden dengan pola asuh permissif sebanyak 50 orang yang memiliki kepribadian

ekstrovert sebanyak 46 (67,6%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 4 orang (7,4%).

B. Pembahasan

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Kepribadian Remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa.

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. “Secara etiologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian.”. (Supartini, 2004)

Mendidik anak merupakan amanah dari Allah, terutama bagi orang tua anak itu sendiri. Dalam Surat an-nisa ayat 9, Allah berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan (didikan) yang benar”.

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda :

“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi” (H.R. Muslim).

Ayat dan hadis diatas menjelaskan bahwa orang tua bertanggungjawab atas anak-anaknya bagaimana pola asuh orangtuanya dalam membimbing anak kearah yang baik.

Dari analisis data tentang pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja dapat diketahui bahwa sebagian dari responden yaitu sebanyak 68 orang responden dengan pola asuh otoriter yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 20 orang (29,4%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 48 orang (88,9%), kemudian responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 2 orang (2,9%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 2 orang (3,7%), kemudian responden dengan pola asuh permissif sebanyak 50 orang yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 46 (67,6%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 4 orang (7,4%). Berikut pembahasannya :

a. Pola Asuh otoriter

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh informasi bahwa dari 122 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 68 orang responden yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 20 orang (29,4%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 48 orang (88,9%). Hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa

ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja.

Menurut Jas dan Rachmadiana (2004) Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak.

Sifat pribadi anak yang di besarkan dengan pola asuh otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan

hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab (Utami Munandar:2001).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfirliati (2009), bahwa dari responden yang mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 15 orang, yang diantaranya sebanyak 6 orang memiliki perkembangan psikososial yang baik dan sebanyak 9 orang memiliki perkembangan sosial yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kontrol dari pada dimensi kehangatan sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian

introvert. Anak dengan kepribadian ini cenderung lebih tertutup dan pendiam jadi diharapkan gurunya yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh informasi bahwa dari 122 responden yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 4 orang yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 2 orang (2,9%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 2 orang (3,7%). Hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan pembentukan kepribadian remaja.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya

berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan permisif (Utami Munandar, 2001).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfirliati (2009) bahwa dari responden yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 28 orang, yang diantaranya sebanyak 24 orang memiliki perkembangan psikososial yang baik dan sebanyak 4 orang memiliki perkembangan sosial yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara dimensi kontrol dan dimensi kehangatan sehingga anak akan memiliki kepribadian yang seimbang antara kepribadian introvert dan ekstrovert. Jadi diharapkan kepada tenaga pengajar dalam hal ini adalah guru SMP Handayani sunguminasa-Gowa dapat mengerti dan memahami kepribadian anak didiknya agar dapat menentukan pola pengajaran yang baik, karena anak dengan kepribadian yang berbeda maka akan berbeda pola cara mereka memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan.

c. Pola Asuh Permissif

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh informasi bahwa dari 122 responden yang mendapatkan pola asuh permissif sebanyak 50 orang yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 46 (67,6%) dan yang memiliki kepribadian introvert sebanyak 4 orang (7,4%). Hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permissif dengan pembentukan kepribadian remaja.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dengan pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Pola asuh permissif memuat hubungan antara anak-anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan

orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga (Utami Munandar, 2001).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfirliati (2009) bahwa dari responden yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 28 orang, yang diantaranya sebanyak 24 orang memiliki perkembangan psikososial yang baik dan sebanyak 4 orang memiliki perkembangan sosial yang tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh permissif adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kehangatan dari pada dimensi kontrol sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian ekstrovert. Anak dengan kepribadian ini cenderung aktif jadi biarkan mereka bereksplorasi, guru cukup mengawasi dan memberikan masukan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan setelah ujian semester sekolah sehingga banyak sampel yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan.
2. Ada sampel yang tidak siap atau menolak menjadi responden.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa, Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini menerapkan aturan-aturan yang kaku dari orang tua, Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik, tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.
2. Pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa, Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini disebabkan karena Pola asuh ini menerapkan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak

diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

3. Pola asuh permissif memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian remaja di SMP Handayani Sungguminasa-Gowa, Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov Simirnov* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$, berarti nilai p lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini disebabkan karena Pola asuh ini menerapkan kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak.

B. Saran

Adapun saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti :

1. Diharapkan kepada orang tua agar dapat menentukan pola asuh yang baik dengan penuh pengertian untuk anaknya agar anak dapat tumbuh sesuai dengan keinginan dan norma-norma yang ada.
2. Perlu dikembangkan lagi penelitian sejenis ini dengan jumlah sampel yang diperbanyak dan dengan area penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat menjawab permasalahan kompleks yang terjadi pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ali, Mohammad & Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi askara.
- Al-khalidy, Shalah Abdul Fattah. 2000. *Kisah-Kisah Al-Qur'an ; pelajaran dari orang-orang dahulu, Jilid 3*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arvey, R D & Bouchard, T J. 1994. *Genetics, Twins, and Organizational Behavior*, Greenwich. CT: JAI Press.
- Asfiriati. 2009. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Remaja di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Calvin S, Hall & Linzey, Gardner. 2005. *Teori-teori psikodinamik (klinis) freud, erikson, jung, adler, fromm, horney, Sullivan*. Yogyakarta: lanisiks.
- Ezrafel, Amadeuz. 2003. *Peran Keluarga Dalam Menyukseskan Kualitas Pendidikan*. http://www.ezrafel.com/2013/03/peran-keluarga-dalam-menyukseskan_4609.html.
- Feist J. 2006. *Theories of Personality 6th ed*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Hariwijaya, M dan Djaelani, Bisri M. 2004. *Panduan Menyusun Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Siklus.
- Haryanto. 2012. *Pengertian Kepribadian*. [http://haryanto/2012/11/05/PengertianKepribadian belajar psikologi.com.htm](http://haryanto/2012/11/05/PengertianKepribadian%20belajar%20psikologi.com.htm).
- Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hidayat. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Surabaya: Salemba Medika.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jas, Rachmadiana. 2004. *Cara Mendidik Anak*. Bandung: Remaja Karya.
- Jenny. 2011. *Remaja, Pengertian dan Definisinya*. <http://www.duniapsikologi.com/2011/09/remaja-pengertian-dan-definisinya/>.
- Markam, S. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI Press.

- Maulana, Fachmi ulil . 2010. Teori-teori kepribadian. <http://fachmiulilmaulana.com/2010/12/teori-teori-kepribadian.html>.
- Maumun, Abin Syamsudin. 2003. *Psikologi kependidikan*. Bandung: Rosda karya remaja.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Munandar, S C Utami. 2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2002. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia. 2008. *Human Development (psikologi perkembangan edisi sembilan)*. Jakarta: kencana.
- Prasetyo, Budi. 2011. *Kepribadian introvert*. <http://smart-pustakaBudiprasetyo.com/2011/02/kepribadian-introvert.htm>
- Prasetyo, Budi. 2011. *Kepribadian ekstrovert*. <http://smart-pustakaBudiprasetyo.com/2011/02/kepribadian-ekstrovert.html>
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian Dengan perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-ruzz media
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ridah. 2006. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Anak Remaja Usia 17-21 Tahun di Sekolah Menengah Atas 15 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Salemba Empat: Jakarta.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang dan Permasalahan Remaja*. Jakarta: KDT.
- Santrock, John W. 2008. *Adolescence (7nd Ed)*. Washington DC: Mc Graw-Hill.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simbolon, Frank Sinatra. 2010. *Tipe kepribadian manusia*. <http://mgtsdm.FrankSinatraSimbolon.com/2010/12/3-tipe-kepribadian-manusia.html>.

- Stein, M. B, Jang, K. L, Livesley, W J. 2002. *Heritability of Social Anxiety-Related Concerns and Personality Characteristics: A Twin Study*, New York: Viking.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
- Suteja, amar. 2002. *Proposal penelitian pengaruh pola asuh orang tua otoriter*. <http://www.Amarsuteja.com/2002/11/proposalpenelitianpengaruhpolaasuhorangtuaotoriter.htm>.
- Suyanto dan Salamah, Ummi. 2009. *Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra cendikia press.
- Tiro, Muhammad Arif dan Hidayah, Nur. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Andira publisher.
- Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yusuf LN, Syamsu & Nurihsan, Justika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Febrianto Ilham Lahir di Uepai, 06 Februari 1991. Merupakan anak Pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Sukono Ilham dan Lili Suriani. Penulis memulai Pendidikannya di SDN 2 Ladongi Kec. Ladongi dan menyelesaikan tingkat sekolah dasar pada tahun 2003.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertamanya pada tahun 2003 di SMPN 9 Kendari kemudian pindah ke SMPN 1 Ladongi dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertamanya pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Ladongi Kec. Ladongi Kab. Kolaka pada tahun 2006 – 2009. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya ke Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan Keperawatan.

Selama mengenyam pendidikan, Penulis juga aktif dalam organisasi seperti bergabung Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus.

Penulis akan terus berkarya dalam mewujudkan impian yang belum tercapai dengan memegang motto sederhana yakni “Love is Life”.